

URGENSI KECERDASAN INTERPERSONAL BAGI GURU

Abstrak

Fitri Oviyanti

*Dosen Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan UIN Raden
Fatah Palembang*

Guru merupakan komponen penting dalam pendidikan, sehingga meningkatkan kualitas guru merupakan suatu keniscayaan bagi kemajuan dunia pendidikan serta masa depan suatu bangsa. Setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam rangka mengemban tugas mulia sebagai pengajar sekaligus pendidik. Empat kompetensi itu adalah kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan kompetensi sosial. Selama ini, peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik guru selalu menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan kualitas guru. Sementara peningkatan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru agak terabaikan. Padahal kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial sangat dibutuhkan guru dalam proses mendidik watak serta karakter peserta didiknya. Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang digagas oleh Howard Gardner dalam teori kecerdasan gandanya. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan indikatornya antara lain sikap empati, pro sosia, kesadaran diri, kemampuan pemecahan masalah efektif, serta kemampuan berkomunikasi efektif. Kecerdasan ini amat dibutuhkan guru dalam memenuhi kebutuhan akan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosialnya.

Kata Kunci: Kecerdasan Interpersonal, Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan UUD 1945 alenia IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. (Kunandar, 2007: 5).

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan guru yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. (Kunandar, 2007: 5). Guru juga adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. (Isjoni, 2008: 29).

Di era global seperti sekarang ini, banyak hal yang telah berubah. Globalisasi telah mengubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga masyarakat, dan sebagai warga bangsa. Umat manusia di era global berada di dalam suatu dunia terbuka yang seolah tanpa sekat. Di dalam dunia yang terbuka ini, telah terjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat dalam segala aspek kehidupan manusia, seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, termasuk pendidikan.

Menghadapi perubahan-perubahan yang bergerak serba cepat ini, dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas, terampil dan handal. Untuk itu, pendidikan yang merupakan salah satu bentuk terwujudnya *human capital* harus didesain sedemikian rupa agar mampu mencetak SDM yang tetap kukuh keimanan dan ketakwaannya, serta siap berlaga dan sukses dalam era global yang penuh dengan kompetisi. Dalam hal ini, bukan hanya sarana dan prasarana yang harus ditingkatkan kualitasnya, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah peningkatan kualitas guru sebagai ujung tombak pendidikan. Sebab, pendidikan bermutu sangat ditentukan oleh guru bermutu. Guru bermutu akan

menghasilkan peserta didik bermutu, dan seperangkat proses pembelajaran merupakan *nurturant effect*.

Pada hakikatnya guru adalah pengajar sekaligus pendidik. Mengajar berarti mentransfer ilmu pengetahuan, sedangkan mendidik berarti mentransfer nilai-nilai. Jika dikaitkan dengan kompetensi guru yang diamanahkan negara dalam Undang-undang, maka kemampuan mengajar ditandai dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sementara kemampuan mendidik ditandai dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi profesional dan pedagogi guru merupakan unsur utama yang selalu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas guru, tetapi kompetensi kepribadian dan sosial sering dilupakan. Padahal kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan. Kedua kompetensi inilah yang dibutuhkan guru dalam tugasnya sebagai pendidik yang akan membentuk watak serta karakter peserta didiknya.

Objek kerja guru adalah manusia dan proses sosial, sehingga dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pengajar sekaligus pendidik, guru membutuhkan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Dalam teori kecerdasan ganda Howard Gardner, kemampuan menjalin hubungan sosial dengan baik disebut kecerdasan interpersonal. Tulisan ini akan membahas tentang pentingnya kecerdasan interpersonal bagi guru.

Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Teori kecerdasan yang saat ini menjadi acuan dalam mengembangkan potensi manusia adalah teori kecerdasan Howard Gardner. Nampaknya, berbagai pandangan yang hanya melihat kecerdasan manusia dalam ruang lingkup yang terbatas inilah yang memicu upaya keras dari Howard Gardner untuk melakukan penelitian dengan melibatkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Gardner merasa tidak puas terhadap konsep IQ yang selama ini dikenal luas oleh masyarakat. Menurutnya, semua konsep itu harus diragukan dan diganti. Gardner mengajak masyarakat untuk menjauhi tes dan kaitan diantara tes serta sebaliknya mencermati sumber yang lebih alami dari informasi tentang bagaimana manusia di seluruh dunia mengembangkan ketrampilan penting untuk cara hidupnya. (Howard Gardner, 2003: 21). Penelitian Howard Gardner telah menguak rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas daripada kepercayaan manusia sebelumnya

serta menghasilkan definisi tentang konsep kecerdasan yang sungguh pragmatis dan menyegarkan. Garder menyatakan bahwa orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda atau disebut juga intelegensi majemuk/ ganda (multiple intelligence).

Gardner berpendapat bahwa berbagai intelegensi memiliki manifestasi yang berbeda-beda dalam budaya-budaya yang berbeda. Garder menyajikan bukti untuk mendukung adanya intelegensi majemuk. Sebagai contoh, pelaut di Laut Selatan yang dapat mengenali jalan di antara ratusan atau bahkan ribuan pulau dengan mengamati gugusan bintang di angkasa, merasakan jalan yang dilewati perahu di atas air, dan memperhatikan sedikit tanda di daratan. Sebuah kata untuk kecerdasan dalam masyarakat pelaut ini mungkin akan merujuk pada jenis kemampuan navigasi itu. (Gardner: 21). Ia juga mendeskripsikan orang yang sangat terampil dalam suatu bidang, misalnya dalam membuat komposisi musik, namun agaknya memiliki kemampuan rata-rata dalam bidang-bidang lainnya. Ia juga memperlihatkan bahwa orang yang mengalami cedera otak kadangkala kehilangan kemampuan yang hanya berkaitan dengan satu intelegensi. Seseorang mungkin memperlihatkan kesulitan terutama di bidang bahasa, sementara orang lain mungkin mengalami kesulitan dalam menangani tugas-tugas yang melibatkan penalaran spasial.

Seperti dikutip Christina (20013: 228), Gardner tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan skor tes standar semata, tetapi Gardner menjelaskan kecerdasan sebagai berikut:

- a. Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.
- b. Kecerdasan adalah kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
- c. Kecerdasan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Berikut ini kecerdasan ganda menurut Gardner (2003: 23-24):

Jenis Intelegensi	Contoh-contoh Perilaku yang Relevan
Intelegensi Bahasa: Kemampuan berbahasa secara	<ul style="list-style-type: none"> • Berargumentasi secara persuasif • Menulis puisi

efektif	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan nuansa-nuansa halus dalam makna kata
<p>Intelegensi Logika-Matematika: Kemampuan bernalar secara logis, khususnya dalam bidang matematika dan sains</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memecahkan soal-soal matematika secara cepat • Menghasilkan pembuktian matematis • Merumuskan dan menguji hipotesis mengenai gejala yang diobservasi
<p>Intelegensi Spasial: Kemampuan memperhatikan detail-detail pada hal-hal yang dilihat, membayangkan dan memanipulasi obyek-obyek visual dalam benak seseorang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggabungkan bayangan-bayangan mental • Menggambar sebuah objek secara mirip • Membuat perbedaan yang halus diantara objek-objek yang secara visual mirip
<p>Intelegensi Musik: Kemampuan menciptakan, memahami, dan menghargai musik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memainkan instrument musik • Membuat komposisi karya musik • Memiliki kesadaran yang tajam mengenai struktur yang melandasi musik
<p>Intelegensi Kinestetis-Ragawi: Kemampuan menggunakan tubuh secara terampil</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berdansa • Bermain bola basket • Bermain Pantomim
<p>Intelegensi Interpersonal: Kemampuan memperhatikan aspek-aspek yang halus dan tidak kentara (subtle) dari perilaku orang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca suasana hati orang lain • Mendeteksi maksud dan hasrat orang lain • Menggunakan pengetahuan mengenai orang lain untuk memengaruhi pikiran dan

	perilakunya
<p>Intelegensi Intrapersonal: Kesadaran terhadap perasaan, motif dan hasrat sendiri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membedakan emosi-emosi yang mirip, seperti sedih dan menyesal • Mengidentifikasi motif-motif yang mengarahkan perilakunya sendiri • Menggunakan pengetahuan mengenai diri agar dapat berelasi secara efektif dengan orang lain
<p>Intelegensi Naturalis: Kemampuan mengenali pola-pola di alam dan perbedaan-perbedaan di antara berbagai bentuk kehidupan dan objek-objek alami</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi anggota-anggota dari spesies tumbuhan atau hewan tertentu • Mengklasifikasikan bentuk-bentuk alam (seperti batu karang, jenis-jenis gunung) • Menerapkan pengetahuan yang dimiliki mengenai alam dalam aktivitas-aktivitas seperti bertani, seni bertaman, atau melatih hewan.

Kecerdasan interpersonal berbeda dengan kecerdasan intelektual. Sering terjadi, orang yang cerdas secara intelektual memiliki ketrampilan komunikasi interpersonal yang rendah. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membaca tanda dan isyarat sosial, komunikasi verbal dan non verbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat. (Muhammad Yaumi, 2012: 143)

Kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya, sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Dua tokoh dari psikologi intelegensi yang secara tegas

menegaskan adanya sebuah kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike dengan menyebutnya sebagai kecerdasan sosial dan Howard Gardner yang menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial ataupun interpersonal hanya istilah penyebutannya saja, tetapi kedua tersebut menjelaskan hal yang sama, yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan. (T. Safaria, 2005: 23).

Menurut Gardner, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja sama dengan mereka. (Gardner: 24). Kecerdasan interpersonal memperhatikan aspek-aspek yang halus dan tidak kentara (subtle) dari perilaku orang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan interpersonal sangat menyejukkan dan penuh kedamaian.

Thomas Amstrong (2009: 7) menuliskan sebagai berikut:

“Interpersonal Intelligence is the ability to perceive and make distinction in the moods, intentions, motivations, and feelings of other people. This can include sensitivity to facial expressions, voice, and gestures; the capacity for discriminating among many different kinds of interpersonal cues; and the ability to respond effectively to those cues in some pragmatic way (e.g. to influence a group of people to follow a certain line of action”.

(Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan membuat perbedaan dalam suasana hati, maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Hal ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh; kapasitas untuk membedakan antara berbagai jenis isyarat antarpribadi; dan kemampuan untuk merespon isyarat mereka dalam beberapa cara pragmatis (misalnya untuk memengaruhisekelompok orang untuk mengikuti tindakan tertentu).

Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respon secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain menjadi nyaman.

Kecerdasan interpersonal dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan; secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dalam bentuk yang lebih maju, kecerdasan ini memungkinkan orang dewasa memiliki ketrampilan membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan itu disembunyikan. (Gardner: 45)

Komponen inti kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan, dan keinginan orang lain di samping kemampuan untuk melakukan kerja sama. Sedangkan komponen lainnya adalah kepekaan dan kemampuan menangkap perbedaan yang sangat halus terhadap maksud, motivasi, suasana hati, perasaan dan gagasan orang lain. (Muhammad Yaumi, 2012: 143). Mereka yang mempunyai kecerdasan interpersonal sangat memerhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ekspresi wajah, suara dan gerak isyarat.

Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yaitu kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama, kemampuan memahami dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau berinteraksi sosial.

Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan konsep interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Interaksi yang dimaksud bukan hanya sekedar berhubungan biasa saja seperti berdiskusi dan membagi suka dan duka, melainkan juga memahami pikiran, perasaan, dan kemampuan untuk memberikan empati dan respon. Biasanya orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan cenderung berada pada kelompok yang *ekstrovert* dan sangat sensitif terhadap suasana hati dan perasaan orang lain. Mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim dengan baik. Oleh karena itu, mereka sangat fleksibel bekerja dalam suatu kelompok karena mampu memahami watak dan karakter orang lain dengan mudah.

Secara umum, kecerdasan interpersonal dapat diamati melalui kesukaan yang terwujud dalam perilaku seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat cenderung mampu beradaptasi dan bersama-sama dengan orang lain. Di samping itu, orang tersebut dapat memimpin dengan baik ketika ditunjuk menjadi seorang pemimpin. Juga, mampu memahami pandangan orang

lain ketika hendak bernegosiasi, membujuk, dan mendapatkan informasi. Pendeknya orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat sangat senang berinteraksi dengan orang lain dan memiliki banyak teman. (Muhammad Yaumi: 2012: 143).

Secara khusus karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu:

- 1) Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya,
- 2) Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia,
- 3) Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif
- 4) Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan dengan *chatting* atau *teleconference*
- 5) Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan dan politik
- 6) Sangat senang mengikuti acara *talk show* di tv dan radio
- 7) Ketika bermain atau berolah raga, sangat pandai bermain secara tim daripada main sendirian
- 8) Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri
- 9) Selalu melibatkan diri dalam club-club dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler
- 10) Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial. (Muhammad Yaumi: 2012: 147-148).

Anderson dalam T. Safaria (2005: 25-26) juga menjelaskan karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu:

1. mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif,
2. mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total,
3. mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna
4. mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitive terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya.

5. mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya
6. memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Menurut Tadzkhirotun Musfiroh (2008: 75), individu yang cerdas dalam interpersonal memiliki beberapa atau sebagian besar indikator kecerdasan, yaitu:

1. Sering didatangi orang untuk dimintai nasihat atau saran, baik di lingkungan tempat kerja maupun di lingkungan tempat tinggal;
2. Lebih memilih kegiatan yang membutuhkan kerja tim. Dalam berolah raga lebih memilih olah raga kelompok, seperti bulu tangkis, bola volley, sepak bola, daripada kegiatan perseorangan, seperti berenang;
3. Cenderung meminta tolong atau berbicara dengan orang lain ketika menghadapi masalah daripada berusaha menyelesaikan masalah sendirian;
4. Memiliki banyak teman, sekurang-kurangnya tiga orang;
5. Lebih menyukai permainan bersama untuk mengisi waktu, seperti monopoli, ular tangga, daripada hiburan yang bersifat individual, seperti *video game* atau *solitaire* (bermain sendiri);
6. Menyukai tantangan untuk mengajar orang lain atau sekelompok orang tentang hal-hal yang dikuasai;
7. Menganggap diri sendiri sebagai pemimpin atau dianggap pemimpin oleh orang lain;
8. Senang atau menikmati berada di tengah keramaian;
9. Senang terlibat dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan pekerjaan, tempat ibadah, atau lingkungan tempat tinggal;
10. Lebih memilih mengisi waktu malam dengan pesta atau diskusi daripada tinggal sendirian di rumah.

Jika diperhatikan, maka tampak ada kesamaan antara pendapat-pendapat tentang karakteristik khusus kecerdasan interpersonal di atas, yaitu:

1. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang-orang di sekitarnya.

2. Orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi menunjukkan kecenderungan sangat suka berinteraksi sosial
3. Orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki kemampuan untuk bekerja dalam tim dengan baik.

Pemahaman terhadap watak orang lain yang menjadi ciri utama kecerdasan interpersonal merupakan faktor penting bagi komunikasi yang efektif. Untuk membangun komunikasi yang efektif dibutuhkan pemahaman mendalam tentang pandangan dan ide masing-masing. Berkomunikasi dengan orang lain berarti berupaya untuk memahami dan mendengar pendapatnya tentang suatu subjek, menempatkan diri untuk berada dalam perspektif orang tersebut, sehingga dapat memahami alasan di balik pandangannya itu.

Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Menurut teorinya, kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh serta saling mengisi satu sama lain. (T. Safaria, 2005: 24-25). Berikut ini tiga dimensi kecerdasan interpersonal:

a. *Social Sensitivity* (Sensitivitas Sosial)

Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. Adapun indikator dari sensitivitas sosial itu sendiri adalah sebagai berikut:

1). Sikap empati

Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Oleh sebab itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.

2). Sikap Prososial

Prososial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural, seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

b. *Social Insight*

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut.

Fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya.

Adapun indikator dari *social insight* adalah:

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia, seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya, dan tujuan-tujuannya di masa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh anak karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri.

2. Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.

3. Ketrampilan pemecahan masalah

Dalam menghadapi konflik interpersonal, sangat dibutuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan di dapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.

- c. *Social Communication*

Penguasaan ketrampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang hangat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarananya. Tentu

saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat keterampilan berkomunikasi dasar yang perlu dilatih, yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain. Salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

Kompetensi Guru

Kompeten berarti cakap (mengetahui), berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu, atau berwenang. Kompeten adalah keterampilan yang diperlukan seseorang yang ditunjukkan oleh kemampuannya dengan konsisten memberikan tingkat kinerja yang memadai atau tinggi dalam suatu fungsi pekerjaan spesifik. Kompeten merupakan keterampilan yang diperlukan seseorang berdasarkan kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki dengan ditunjukkan kemampuannya yang secara konsisten memberikan tingkat kinerja yang tinggi dalam suatu fungsi pekerjaan spesifik. Selanjutnya kompetensi berasal dari turunan bahasa Inggris *competence*, yang artinya kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 719), kompetensi merupakan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knoladge*), sikap (*atitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Kompetensi dapat pula diartikan sebagai pengetahuan, kemampuan sikap-prilaku, dan keterampilan yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, secara konsisten serta mempunyai kinerja yang tinggi pada organisasi atau tempat kerja sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan. Seseorang yang dikatakan kompeten atau memiliki kompetensi adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.

Menurut Kunandar (2011: 55), kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru merupakan kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Tugas profesional guru bisa diukur dari seberapa jauh guru mendorong proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 72 Tahun 2008 tentang guru, dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru bersifat menyeluruh yang merupakan satu kesatuan dan antara satu sama lain saling berhubungan serta saling mendukung.

Kompetensi pedagogik berkaitan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu lain yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru. Kompetensi pedagogik guru meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Evaluasi belajar
- g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi inilah yang menggambarkan bahwasanya guru adalah sosok yang patut digugu

dan ditiru. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Kompetensi sosial guru meliputi:

- a. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat
- b. Mengusahakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, peserta didik, dan
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat di sekitar.

Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik sesuai dengan standar nasional pendidikan. Jadi, kompetensi profesional menyangkut kemampuan, keahlian, kecakapan dasar tenaga pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Sebagaimana guru pada umumnya, maka sebenarnya guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi-kompetensi yang sama sebagaimana dirujuk oleh Undang-Undang tersebut. Hanya saja, selain mengemban tugas mengajarkan materi atau pengetahuan keagamaan, guru agama juga bertanggung jawab melakukan pembinaan bagi peserta didik. Sebab, guru agama membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam perlu memiliki kompetensi kepemimpinan sebagai pelaksana agama dari Allah selaku orang beriman dan amanah dari orang tua dan masyarakat. Namun, pada prinsipnya kelima kompetensi guru tersebut tidak dapat dipisahkan, karena saling mendukung satu sama lain.

Tantangan Guru Di Era Global

Era global telah mengubah cara hidup manusia sebagai individu, warga masyarakat, dan warga bangsa. Dunia yang seolah tanpa sekat ini menghadapkan individu pada dua pilihan, yakni menempatkan diri dan berperan sebagai pemain dalam arus perubahan globalisasi, ataukah menjadi korban terseret derasnya arus tersebut. Arus globalisasi ini juga masuk ke dunia pendidikan dengan berbagai dampaknya, baik positif maupun negatif. Dalam konteks ini, tugas dan peran guru

semakin berat dari hari ke hari. Menurut Kunandar (2007: 37-38), beberapa tantangan globalisasi yang harus disikapi oleh guru antara lain:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar. Dengan kondisi ini guru harus bisa menyesuaikan diri dengan responsif, arif, dan bijaksana.
2. Krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia. Akibat pengaruh iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat global cenderung lebih menyukai kepraktisan (budaya instan) dan kesenangan belaka (hedonisme).
3. Krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat harus mampu menghasilkan peserta didik yang siap hidup dalam kondisi dan situasi bagaimana pun. Terkait dengan itu, peran guru di dalamnya menjadi semakin penting.
4. Krisis identitas sebagai bangsa dan negara Indonesia. Dewasa ini ada kecenderungan menipisnya jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda. Hal ini misalnya tampak pada beberapa indikator seperti kurang apresiasinya generasi muda pada kebudayaan asli bangsa Indonesia dan gaya hidup generasi muda yang lebih kebarat-baratan. Melihat realitas di atas, guru sebagai penjaga nilai-nilai termasuk nilai nasionalisme harus mampu memberikan kesadaran kepada generasi muda akan pentingnya jiwa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mencermati uraian di atas, maka tampak cukup banyak tantangan yang dihadapi guru di era global. Pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan akibat arus globalisasi telah menyeret generasi muda pada krisis moral yang berkepanjangan. Gaya hidup generasi muda sekarang yang cenderung instan, materialis serta hedonis, memaksa guru untuk mampu memberikan bekal pendidikan moral pada peserta didik agar tidak terjatuh dalam kehancuran moral.

Menurut Wahyuni (2011), minimal ada lima kapabilitas yang harus terus menerus dibangun guru, dalam rangka mengembangkan kualitasnya. Kelima kapabilitas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Kapabilitas pertama yang harus terus dibangun guru adalah konten pengetahuan yang ia ajarkan. Kapabilitas

ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk terus mengembangkan dirinya dengan meningkatkan penguasaan konten pengetahuan secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimilikinya akan senantiasa berkembang dan *up-to-date*.

Kapabilitas ini juga berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kurikulum yang berlaku sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakannya benar-benar berorientasi pada kurikulum terbaru. Selain itu, kapabilitas ini berkaitan erat dengan kemampuan guru untuk senantiasa berpikir kritis memaknai setiap materi ajar sehingga akan mampu memperluas pengetahuan siswa dan bahwa mampu merestrukturisasi pengetahuan agar sejalan dengan potensi dan kebutuhan siswa. Melalui pembangunan kapabilitas ini jelaslah sosok guru yang berkualitas bukanlah sebuah impian belaka.

Kapabilitas kedua adalah tingkat konseptualisasi. Kapabilitas ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk mengidentifikasi wilayah pengembangan dirinya sehingga guru akan mampu secara terus menerus meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Kapabilitas ini juga berhubungan dengan kemampuan guru dalam menerapkan konsep dan ide-ide kreatifnya dalam setiap proses pembelajaran. Lebih lanjut, kapabilitas ini mempersyaratkan kemampuan guru untuk membuat desain rencana pengembangan profesional dirinya secara tepat dan berhasil guna. Melalui desain rencana pengembangan profesional yang dibuat guru, guru akan mampu merencanakan berbagai aktivitas pengembangan diri sehingga mitos guru adalah individu statis akan tertepiskan.

Kapabilitas yang ketiga berhubungan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang kapabel adalah guru yang senantiasa memilih pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat sesuai materi dan karakteristik siswa. Melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat inilah guru lebih jauh diharapkan mampu mengelola kelas sehingga berbagai tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai. Sejalan dengan kenyataan ini, guru harus secara berkesinambungan meningkatkan pengetahuannya tentang berbagai strategi pembelajaran terkini sehingga guru tidak hanya terpaku menggunakan satu jenis strategi pembelajaran.

Kapabilitas keempat adalah komunikasi interpersonal. Kapabilitas ini berhubungan dengan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan siswa

sehingga guru akan benar-benar memahami karakteristik siswa dan mengetahui kebutuhan siswa. Selain kemampuan berkomunikasi dengan siswa, kapabilitas ini berkenaan dengan kemampuan guru berkomunikasi dengan seluruh unsur sekolah dan orang tua siswa. Melalui berbagai jenis komunikasi ini guru diharapkan mampu memainkan peran pentingnya dalam mencetak lulusan yang unggul.

Kapabilitas terakhir adalah ego. Kapabilitas ini berhubungan dengan usaha mengetahui diri sendiri dan usaha membangun responsibilitas diri terhadap lingkungan. Hal ini berarti guru yang kapabel adalah guru yang memperhatikan diri sendiri dan orang lain, merespons positif segala bentuk masukan yang dia terima, bersikap objektif, membantu orang lain untuk berkembang, berpikir positif, dan senantiasa meningkatkan *self esteem*. Melalui pembangunan kapabilitas kelima ini diharapkan guru akan mampu merefleksi diri sehingga kompetensinya akan senantiasa berkembang.

Berbagai kapabilitas yang telah dikemukakan tersebut pada prinsipnya merupakan wilayah pengembangan guru yang harus secara terus-menerus dikembangkan agar dapat menjadi guru yang tangguh atau unggul. Melalui kepemilikan dan pengembangan kelima kapabilitas tersebut, guru akan mampu memiliki kemampuan teknis dalam melaksanakan.

Terkait dengan hal tersebut, guru yang unggul memiliki karakteristik sebagai berikut: (Sudarwan Danim, 2011: 244-245).

1. Memiliki keahlian pokok:
 - a. meliputi pengetahuan tentang materi pelajaran secara menyeluruh dan menunjukkan antusiasme yang menular; mendalami secara kontinyu
 - b. menguasai materi lebih jauh dari sekedar yang tertuang dalam buku teks standar;
 - c. meneliti dan mengembangkan pikiran-pikiran penting dan asli mengenai materi pelajaran khusus;
 - d. mendalami secara kontinyu mata pelajaran, menganalisis sifat dan cakupan materi pelajaran, dan mengevaluasi kualitas;
 - e. mengamati perkembangan secara teratur dalam mata pelajaran terkait dan pengembangan intelektual bidang lain yang menunjang;
 - f. memiliki minat yang kuat dalam isu-isu yang lebih luas demi pengembangan intelektual yang mengagumkan.

2. Ahli pedagogis, seperti menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dan mampu mengkomunikasikannya dengan jelas, menunjukkan sikap positif dan kepercayaan terhadap siswa, serta secara kontinyu bekerja untuk mengatasi kendala yang mungkin menghambat kemajuan belajar, mengevaluasi dan menilai siswa secara adil dan cepat.
3. Komunikasi yang unggul:
 - a. Menunjukkan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan yang efektif;
 - b. Menunjukkan kemampuan berorganisasi dan ketrampilan perencanaan yang baik;
 - c. Membantu siswa belajar menggunakan ketrampilan berkomunikasi yang efektif;
 - d. Mendengarkan dengan penuh perhatian, bersemangat, dan menunjukkan keakraban;
 - e. Memanfaatkan alat pembelajaran secara tepat dan efektif;
 - f. Menyederhanakan dan menjelaskan materi pelajaran yang kompleks serta menghasilkan wawasan yang menginspirasi;
 - g. Menggunakan bahasa sebagai jembatan budaya.

Dengan demikian, di era global ini guru dituntut untuk menjadi unggul. Guru yang unggul ternyata tidak hanya harus memiliki kemampuan akademis atau profesional, tetapi juga harus memiliki kemampuan non akademis, seperti mampu memimpin, berkomunikasi secara interpersonal dan mampu berorganisasi.

Pentingnya Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Profesi guru berbeda dengan profesi lainnya, karena untuk menjadi guru tidak dapat hanya berdasarkan hobi. Guru memegang peranan strategis terutama dalam pembentukan watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai. Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 dinyatakan bahwa guru bertugas untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tugas tersebut merupakan salah satu tugas paling strategis dan paling berat dalam menentukan masa depan bangsa.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru berhadapan langsung dengan peserta didik dan bertanggungjawab langsung untuk membinanya. Objek pekerjaan guru adalah manusia, sehingga tidak mungkin dihadapi seperti menghadapi benda mati. Jika guru diibaratkan sebagai alat produksi yang mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi, maka produk yang dihasilkan akan sangat bergantung kepada kualitas alat produksi dan cara pengolahannya. Apabila produk yang dihasilkan memiliki kualitas baik, maka bahan setengah jadi tersebut akan menjadi berbagai barang jadi dengan kualitas baik dan nilai jual tinggi. Sementara jika bahan setengah jadi tersebut berkualitas rendah, maka bahan tersebut hanya akan menjadi barang jadi dengan kualitas rendah dan nilai jual rendah.

Guru yang diibaratkan dengan mesin produksi atau mesin pengolah harus memiliki kualitas yang baik. Untuk dapat menciptakan manusia yang unggul, guru harus manusia yang unggul. Keunggulan guru tersebut terutama pada bidang yang berhubungan dengan tugasnya, yaitu mengajar dan mendidik.

Mengajar adalah “Transfer of knowledge”, sementara mendidik adalah “Transfer of values”. Jika dikaitkan dengan kompetensi guru, maka kemampuan mengajar ditandai dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sedangkan kemampuan mendidik ditandai dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik dan profesional guru merupakan unsur utama dan yang selalu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas guru, namun kompetensi kepribadian dan sosial sering dilupakan. Padahal, kompetensi kepribadian dan sosial merupakan hal terpenting dalam melaksanakan proses pendidikan. Kedua kompetensi itulah yang diperlukan guru untuk membentuk watak dan karakter peserta didik.

Berdasarkan klasifikasi kecerdasan ganda menurut Howard Gardner (kecerdasan linguistik, logika matematika, visual, spasial, musik, interpersonal, intrapersonal dan kecerdasan naturalis), jika dibawa pada kompetensi guru, maka untuk kecerdasan linguistik, logika matematika, visual, spasial, musik dan kecerdasan naturalis merupakan kompetensi pedagogik dan profesional, sesuai dengan kajian ilmu seorang guru. Sementara kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal merupakan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang mutlak dimiliki oleh semua guru dalam pada kajian ilmu apapun.

Kecerdasan linguistik, logika matematika, visual, spasial, musik dan kecerdasan naturalis tidak harus dimiliki oleh seorang guru. Guru cukup memiliki salah satu dari kecerdasan tersebut sesuai dengan bidang kajian ilmunya. Namun, setiap guru pada bidang ilmu apa pun harus memiliki kecerdasan interpersonal. Hal ini dikarenakan kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan guru dalam bersosial yang merupakan kebutuhan untuk kompetensi pedagogik, sosial dan kompetensi kepribadian guru. Dengan kata lain, untuk menunjang profesionalisme guru terutama kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru, kecerdasan interpersonal merupakan hal yang sangat dibutuhkan.

Objek kerja dari profesi guru adalah manusia dan proses sosial. Untuk itu, dalam menjalankan profesinya, guru tentu harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial. Kemampuan dalam berinteraksi sosial inilah yang dikenal dengan kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami pikiran, sikap dan perilaku orang lain. Kecerdasan ini juga dapat disamakan dengan kecerdasan sosial yang berarti kemampuan seseorang dalam menciptakan relasi sosial, membangunnya serta mempertahankannya.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, guru akan banyak menggunakan kecerdasan interpersonalnya. Sebab, mendidik bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran. Mendidik meliputi proses membimbing dan membina karakter peserta didik. Dalam proses mendidik, guru akan menggunakan kemampuannya untuk memahami peserta didik, berempati, prososial, memecahkan masalah, mendengarkan, serta berkomunikasi secara efektif. Semua itu adalah bagian dari indikator kecerdasan interpersonal.

Guru harus memiliki sikap empati kepada para peserta didiknya agar dapat membimbing mereka sesuai dengan potensinya masing-masing. Guru juga harus mampu memecahkan masalah yang terjadi pada peserta didiknya, sekaligus mendidik mereka untuk terampil memecahkan masalah secara efektif (*win-win solution*). Kemampuan mendengarkan juga harus dimiliki guru, disamping kemampuan berkomunikasi secara efektif. Mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik untuk selanjutnya membimbing mereka memecahkan masalah secara efektif merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai pendidik.

Kesimpulan

Profesi guru merupakan profesi yang menuntut beberapa kompetensi, seperti kompetensi profesional, pedagogi, sosial, dan kepribadian. Jika dikaitkan dengan delapan aspek kecerdasan ganda menurut Howard Gardner, yaitu kecerdasan linguistik, logika matematika, visual, spasial, musik, interpersonal, intrapersonal dan kecerdasan naturalis, maka kecerdasan interpersonal menjadi kemampuan yang mutlak dibutuhkan guru untuk menjalankan profesinya. Sebab, kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang berhubungan langsung dengan kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial guru dan mutlak dimiliki oleh semua guru. Objek profesi guru adalah manusia dan proses sosial, sehingga menjadi tidak mungkin jika seorang guru yang ingin sukses mengajar dan mendidik tetapi tidak memiliki kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial. Untuk itulah, kecerdasan interpersonal menjadi sesuatu yang urgen dimiliki oleh setiap guru yang ingin sukses dalam profesi mulianya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Christina M. Laamena, "Pembelajaran Matematika dengan Multiple Intelegences (Kecerdasan Ganda) untuk Menumbuhkan Nilai Karakter", Prosiding FMIPA Universitas Pattimura. 2013(online). Diakses 24 April 2015
- Danim, Sudarwan dan Khairil. *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta. 2011
- Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences*. Alih bahasa Alexander Sindoro. Batam: Interaksara. 2003
- Isjoni. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta. 2008
- Kunandar, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Jakarta: PT Gajah Grafindo Persada, 2011)
- Kunandar. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers. 2007
- Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat. 2012.
- Safaria, T. *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta : Amara Books. 2005
- Tazdkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Buku materi Pokok PAUD)*, Edisi 1, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, hlm. 7.5
- Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, USA: ASCD Member Book. 2009
- https://www.academia.edu/11934842/Kompetensi_Profesional_guru_dalam_UU_No_14_Tahun_2005, diakses Senin, 13 Maret 2017